



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 9 No. 02 Desember 2021

POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI SYAFAWI

Samsul Bahri

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia
bahrisamsul33@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to understand the pattern of education during the Safavid dynasty in Persia, as well as to try to identify elements that could possibly be reconstructed from the golden age of Islam, for Islamic education in Indonesia today. The research method used in this study is literature review. The results of the research show that during the rule of the Safavid dynasty in Persia, Islamic education played a significant role in shaping society and political power. The Safavid kings established an education system based on Shia Islamic teachings, with main centers in Qom, Isfahan, and Najaf. They founded madrasahs to spread religious teachings, literature, and other Islamic knowledge. For Islamic education in Indonesia today, it is important to focus on deep understanding, skills and character development, and the implementation of modern educational methods. By considering the principles of the golden age of Islam in the past, Islamic education in Indonesia can be improved to produce intelligent, morally upright generations capable of competing in the era of globalization.

Keywords: *Islamic Education; Pattern of Education; Safavid Dynasty.*

PENDAHULUAN

Setelah kejatuhan Khilafah Abbasiyah di Baghdad oleh serbuan pasukan Mongol, dominasi politik Islam alami penyusutan yang signifikan. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah menjadi berbagai kerajaan kecil yang seringkali berkonflik satu sama lain. Banyak warisan budaya dan peradaban Islam yang rusak karena invasi Mongol. Kesialan ini tidak berakhir di situ saja, karena Timur Lenk, pemimpin Mongol saat itu, juga meruntuhkan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya.

Namun, keadaan umat Islam di bidang politik mulai bangkit dan berkembang kembali dengan munculnya tiga imperium besar: Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kekaisaran Mughal di India, dan Dinasti Safawi di Persia. Pada masa keemasan ketiga imperium ini, prestasi mereka, khususnya dalam literatur dan arsitektur sangat menonjol. Masjid-masjid yang didirikan oleh kerajaan-kerajaan ini masih berdiri megah di kota-kota seperti Istanbul, Tabriz, dan Isfahan, serta di berbagai tempat lainnya di Iran dan Delhi. Perlu diakui bahwa ketiga imperium ini memiliki ciri khas yang unik dalam perkembangan mereka, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dinasti Safawi dianggap sebagai pencetus sejarah nasionalisme Iran. Berawal dari sebuah gerakan sufi, dinasti ini memberi sumbangan besar terhadap peradaban Islam di Persia melalui aspek politik, ekonomi, sosial-agama, serta seni dan budaya. Kemajuan-kemajuan tersebut menjadikan Safawi sebagai kekuatan Islam yang dominan. Berdasarkan konteks itu, penulis termotivasi untuk mempelajari tentang bentuk pendidikan pada masa Dinasti Safawi di Persia, dan berusaha menemukan aspek-aspek yang bisa direkonstruksi untuk memperkaya pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis memanfaatkan metode studi literatur, mencakup analisis dokumen-dokumen dari berbagai buku, literatur, serta riset-riset terdahulu. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui bahan-bahan perpustakaan atau karya tulis ilmiah. Penghimpunan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, dimana peneliti menggali informasi dari dokumen-dokumen seperti catatan-catatan, transkripsi, publikasi, jurnal ilmiah, prasasti, dan sumber-sumber terkait lainnya. Data yang penting dirangkum dari beragam sumber literatur termasuk esai, publikasi ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik analisis konten, yang menguraikan dan menafsirkan isi dari berbagai dokumen yang termasuk tulisan, rekaman film, autobiografi, majalah dan newsletter, guna menentukan substansi serta arti yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan penelusuran yang sistematis, peneliti berupaya mengkonstruksi pemahaman yang mendalam atas tema yang diteliti. Keseluruhan proses ini bertujuan meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis, sehingga hasil yang dihasilkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi studi-studi berikutnya dalam bidang yang sama.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Dinasti Safawi

Awalnya kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Tarekat ini diberi nama *Tarekat Safawiyah*,¹ yang diambil dari nama pendirinya Safi Al-din (1252-1334 M),² dan nama itu terus

¹ Harun Nasution, *Perkembangan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) 14.

² Ia keturunan dari Imam Syi'ah yang ke enam Musa al-Kazim.gurunya bernama Syaikh Taj al-din Ibrahim Zahidi yang terenal dengan sebutan Zahid al-Gilani.karena tinggi ilmu tasawufnya dan banyak prestasi yang di raih kemudian ia di jadikan menantu oleh gurunya tersebut,kemudian ia menggantikan gurunya setelah sepeninggal gurunya dan memimpin tarekat syafawiah, pada awalnya gerakan ini hanya bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar dan memerangi orang yang ahli bid'ah tarekat yang di pimpin safi al-din ini sangat berpengaruh besar terhadap ilmu keagamaan kususnya pada daerah syiria, Persia, Anatolia kemudian Safi al-Din menempatkan pemimpin di masing-masing

dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan Kerajaan. Menurut Harun Nasution, di Persia muncul suatu dinasti yang kemudian merupakan suatu kerajaan besar di dunia Islam. Dinasti ini berasal dari seorang sufi bernama Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabil di Azerbaijan.³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penggagas awal berdirinya Kerajaan Safawi adalah Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabil di Azerbaijan atau dikenal dengan Safi Al-Din, yang semula hanya sebagai *mursyid tarekat* dengan tugas *dakwah* agar umat Islam secara murni berpegang teguh pada ajaran agama. Dan selanjutnya, murid-murid tarekat tersebut berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik terhadap kepercayaannya dan menantang setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka.⁴ Berdasarkan paparan di atas, kita memahami bahwa Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabil di Azerbaijan, yang dikenal sebagai Safi Al-Din, adalah pionir pendiri Kerajaan Safawi. Awalnya, beliau adalah pembimbing spiritual sebuah tarekat dan mengemban misi dakwah untuk mendorong umat Islam berdedikasi secara penuh pada ajaran agama. Dengan berjalannya waktu, pengikut-pengikut tarekat tersebut bertransformasi menjadi tentara yang terorganisir, sangat setia terhadap keyakinan mereka, dan berani menantang siapa saja yang berbeda pandangan. Lebih lanjut, setelah mendapatkan jumlah pengikut fanatik yang besar, tarekat ini berubah bentuk menjadi suatu gerakan politik dan mengambil langkah untuk mendirikan sebuah kerajaan. Alami bagi sebuah ideologi yang diamini dengan fanatisme untuk menciptakan ketidak-toleranan terhadap pemikiran yang berbeda. Dari situ, muncul ambisi untuk mendominasi kelompok lain. Ambisi ini membutuhkan kekuatan untuk diwujudkan.

Antara tahun 1447 hingga 1501 M, gerakan Safawi memasuki fase politik yang serupa dengan gerakan Sanusiyah di Afrika Utara, Mahdiah di Sudan, serta Maturdiah dan Naksyabandiyah di Rusia. Pada masa pemerintahan Juneid (1447-1460 M), terlihat jelas usaha untuk mengintegrasikan aktivitas politik ke dalam kegiatan keagamaan mereka. Muhammad Suhail Thaqqusy menilai bahwa di bawah kepemimpinan Juneid, tarekat Safawiyah mengalami transformasi menjadi sebuah gerakan politik dan revolusioner. Ekspansi aktivitas ini memicu konflik dengan kekuatan politik yang ada di Persia waktu itu, contohnya dengan kerajaan Kara Koyunlu (domba hitam) yang merupakan suku Turki beragama Sunni di

daerah tersebut yang memimpin murid-muridnya. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah islamiyah ii*, (Jakarta, PT Raja grafindo persada.2006), 138.

³ Tarekat *Safawiyah* ini didirikan bersamaan dengan berdirinya kerajaan Usmani di Turki.

⁴ Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003, 336.

bawah penjajahan Imperium Utsmani. Akibat konflik tersebut, Juneid mengalami kekalahan dan diasingkan.⁵

Di tempat pengasingannya, Juneid mendapat perlindungan dari AK Koyunlu (domba putih), suku bangsa Turki lainnya, dan berada di bawah perlindungan Uzun Hasan yang saat itu menguasai bagian dari Persia. Meski diasingkan, Juneid terus menggalang kekuatan dan menjalin aliansi politik dengan Uzun Hasan. Dia bahkan berhasil menikahi saudari Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M, Juneid berusaha merebut kembali Ardabil namun gagal. Tahun berikutnya, ia berusaha menguasai Circassia tetapi pasukannya dihalau oleh tentara Sirwan, dan ia sendiri gugur dalam pertempuran. Ketika itu, Haidar, putranya yang masih muda, berada di asuhan Uzun Hasan. Haidar baru dapat secara resmi mengambil alih kepemimpinan gerakan Safawi pada tahun 1470 M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin kuat setelah menikahi putri Uzun Hasan. Dari pernikahan ini, lahir Ismail, yang nantinya akan menjadi pendiri Kerajaan Safawi di Persia.⁶

Kemenangan AK-Koyunlu terhadap Kara Koyunlu tahun 1476 M, membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK-Koyunlu dalam meraih kekuasaan yang selanjutnya. Padahal sebelumnya Safawi adalah sekutu AK Konyulu, tetapi itulah politik. Ak Konyulu berusaha melenyapkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Safawi. Karena itu, ketika Safawi menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK Konyulu mengirim bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar sendiri terbunuh dalam peperangan itu.⁷

Ali, anak dan pengganti Haidar, didorong oleh pasukannya untuk membalaskan dendam kematian ayahnya, terutama terhadap Kekaisaran Aq Qoyunlu. Namun, selama periode kepemimpinan Ya'kub dari Aq Qoyunlu, Ali ditangkap dan dipenjara bersama dengan kedua adiknya, Ibrahim dan Ismail, serta ibu mereka di Fars selama empat setengah tahun dari 1489 hingga 1493 Masehi. Mereka dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota Aq Qoyunlu, atas perjanjian mereka untuk membantu melawan sepupunya. Setelah kemenangan itu, Ali dan saudara-saudaranya bersama dengan ibu mereka, Halimah, kembali ke Ardabil, namun tak lama setelah itu, pada tahun 1494 Masehi, Rustam berubah sikap, menyerang mereka, dan Ali tewas dalam penyerangan tersebut. Kepemimpinan pergerakan Safavid kemudian diambil alih oleh Ismail, yang kala itu baru berumur tujuh tahun. Selama lima tahun, Ismail dan tentaranya berkumpul di Gilan, mengumpulkan kekuatan dan membangun jalinan dengan para pendukungnya di Azerbaijan, Suriah, dan Anatolia. Mereka membentuk pasukan yang dikenal dengan Qizilbash (beret merah). Ismail menggunakan posisinya sebagai murshid

⁵ Samsul Munir Amin, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, 188.

⁶ Muhammad Suhail Thaqqusy, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyah fi Iran*, 46.

⁷ Badri Yatim, *sejarah peradaban islam*, 140.

untuk menguatkan pengaruh politiknya dengan mempererat hubungan dengan para pengikutnya.⁸

Kepemimpinan gerakan Safawi selanjutnya berada di tangan Ismail, yang saat itu masih berusia 7 tahun. Selama 5 tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria, Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah).⁹ Ismail memanfaatkan kedudukannya sebagai mursyid untuk mengkonsolidasikan kekuatan politiknya dengan menjalin hubungan dengan para pengikutnya.

Dibawah komando Ismail, pada tahun 1501 Masehi, pasukan Qizilbash menyerbu dan mengalahkan Aq Qoyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan, dan kemudian melanjutkan upaya untuk menaklukkan dan memasuki Tabriz, ibu kota Aq Qoyunlu. Setelah berhasil merebut dan menduduki kota ini, Ismail mengumumkan dirinya sebagai penguasa pertama dinasti Safavid dan mengambil gelar Isma'il I sebagai Syeikh pertamanya serta menetapkan Syiah Dua Belas Imami menjadi agama resmi negara. Proklamasi dari Kerajaan Safavid sebagai sebuah kerajaan yang independen dengan Syiah sebagai agama negara, menandai kemerdekaan Persia dari pengaruh Kesultanan Utsmaniyah dan kekuatan asing lainnya. Peristiwa ini menandai awal mula berdirinya Kerajaan Safavid yang kemudian berperan penting dalam sejarah perkembangan Islam.¹⁰ Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Safawi yang akan turut memberikan kontribusi dalam perkembangan kekuasaan Islam.

2. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Safawi.

Setelah dinasti Safawi dideklarasikan oleh Syah Ismail I yang berkuasa selama lebih kurang 23 tahun (1501-1524 M). Syah Ismail I mengumumkan berdirinya Dinasti Safawi dan memerintah selama kira-kira 23 tahun, dari tahun

⁸Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, (Bairut: Daar An Nafaes, 2009), 47. Baca juga. Badri Yatim, 141.

⁹Ini adalah pasukan kerajaan Safawi yang terdiri dari etnis-etnis Syiah dari wilayah Anatolia timur. Pasukan ini, dikenal sebagai Qizilbash, memakai topi yang dihiasi dengan duabelas rumbai yang mewakili keyakinan Syiah Isna Ashari (Dua Belas Imam), yang sangat mempengaruhi kefanatikan dan militansi para pengikut Syiah terhadap pemimpin mereka. Ismail ibn Haidar mengambil beberapa tindakan strategis untuk menguatkan kesatuan Qizilbash demi memajukan gerakan politik dan keagamaan, di antaranya adalah: 1. Proklamasi Ismail ibn Haidar bahwa ia merupakan keturunan dari Imam Musa al-Kazim, dan ia juga mengklaim dirinya sebagai perwakilan imam yang tersembunyi, al-Mahdi 2. Pernyataan oleh Ismail ibn Haidar bahwa ia memiliki sifat ilahi serta meyakinkan pengikutnya akan inkarnasi Tuhan dalam dirinya. Ini diajarkan oleh Ismail untuk memastikan kesetiaan pasukan Qizilbash terhadap kepemimpinannya dalam mencapai tujuan politiknya. 3. Ismail ibn Haidar mewajibkan setiap anggota pasukan Qizilbash untuk mengucapkan sumpah kesetiaan (bai'at) kepadanya, dengan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Ismail adalah penjaga Allah. Allah. Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal al-Sayyid, *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyyah Dirasah Tahliliyyah*, 30. Lihat juga Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, 46.

¹⁰ Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, (Bairut: Daar An Nafaes, 2009), 54.

1501 hingga 1524 Masehi. Selama periode ini dibawah pemerintahannya, tidak banyak perubahan yang mencolok dalam bidang sosial, politik, ekonomi, serta budaya pendidikan, kendati ia dikenal sebagai sosok yang mendalam aduk ilmu. Ia pun gemar mengekspresikan diri melalui puisi berbahasa Turki yang ia tulis sendiri.

Zaman keemasan Dinasti Safawi mencuat di era Syah Abbas I yang berkuasa dari 1588 hingga 1628 M. Peninggalan sejarah mencitrakan periode ini sebagai saat renesans Persia yang menggugung. Dari perspektif Syi'ah, munculnya dinasti ini ditandai sebagai kebangkitan kedua bagi mazhab Syi'ah dalam riwayat politik Islam, menyusul kegemilangan mereka lima abad sebelumnya. Di masa Syah Abbas I, terjadi loncatan maju dalam budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmuwan terkemuka adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang penggiat filsafat dan ilmu eksakta. Ilmu-ilmu keagamaan, utamanya fiqih, juga mengalami kemajuan, sejalan dengan pandangan Syi'ah yang meyakini bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka. Termasuk di antara cendekiawan yang berpengaruh adalah Baha al-Din al-Amily, sedangkan dalam filsafat, Shadr al-Din al-Syirozi juga hadir membuat kemajuan. Selama periode Safawi, kota Qumm tumbuh sebagai pusat budaya dan sentra penelitian mazhab Syi'ah, mengukuhkan warisan intelektual mereka.¹¹

Karya intelektual terkenal pada masa ini adalah dua belas tulisan karya Sadr al-Din¹² Karya intelektual yang terpendang pada masa itu mencakup dua belas buah tulisan karya Sadr al-Din, yang meliputi komentar-komentar serta saran-

¹¹Seluruh tulisan Mulla Sadr al-Din mempunyai nilai yang tinggi, baik secara intelektual maupun kesusastraan. Seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab dengan jelas dan lancar, kecuali Resale Se Asl, yang ditulis dalam bahasa Persia. Hampir seluruh karyanya yang berjumlah sekitar 50-an telah dicetak dalam edisi-edisi lithografi di Iran sekitar lebih dari seabad yang lalu. Berdasarkan sumber yang ada, diantara karya-karya mulla Sadra adalah: *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Ashfar al-'Aqliyyah al-'Arba'ah*, *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*, *Syawahid al-Rububiyyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah*, *Al-Mafatih al-Ghaib*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinah*, *Mutasyabihat al-Qur'an*, *Al-Masa'il al-Qudsiyyah*, *Ajwibah al-Masa'il*, *Ajwibah Masa'il Syamsuddin Muhammad al-Jilani*, *Ajwibah Masa'il Nashiriyyah*, *Al-Hikmah al-'Arshiyyah*, *Waridah Qalbiyyah fi Ma'rifah Rububiyyah*, *Mazhahir Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulum al-Kamaliyyah*, *Iksir 'Arifin fi Ma'rifah Thariq al-Haqq wa al-Yaqin*. Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 57-60. Lihat juga, Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyya: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 132-133.

¹²Seluruh tulisan Mulla Sadr al-Din mempunyai nilai yang tinggi, baik secara intelektual maupun kesusastraan. Seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab dengan jelas dan lancar, kecuali Resale Se Asl, yang ditulis dalam bahasa Persia. Hampir seluruh karyanya yang berjumlah sekitar 50-an telah dicetak dalam edisi-edisi lithografi di Iran sekitar lebih dari seabad yang lalu. Berdasarkan sumber yang ada, diantara karya-karya mulla Sadra adalah: *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Ashfar al-'Aqliyyah al-'Arba'ah*, *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*, *Syawahid al-Rububiyyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah*, *Al-Mafatih al-Ghaib*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinah*, *Mutasyabihat al-Qur'an*, *Al-Masa'il al-Qudsiyyah*, *Ajwibah al-Masa'il*, *Ajwibah Masa'il Syamsuddin Muhammad al-Jilani*, *Ajwibah Masa'il Nashiriyyah*, *Al-Hikmah al-'Arshiyyah*, *Waridah Qalbiyyah fi Ma'rifah Rububiyyah*, *Mazhahir Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulum al-Kamaliyyah*, *Iksir 'Arifin fi Ma'rifah Thariq al-Haqq wa al-Yaqin*. Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 57-60. Lihat juga, Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyya: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 132-133.

saran mengenai al-Qur'an, bersama dengan unsur-unsur kehidupan yang berakar pada tradisi, perdebatan dalam bidang teologi dan metafisika, serta catatan dari perjalanan yang dijalaninya.

Sistem dan praktik pendidikan di era Dinasti Safawi didominasi oleh tiga tipe pendidikan utama. Pertama adalah pendidikan yang bersifat indoktrinasi, yang menjadi kegiatan utama di semua lembaga pendidikan, bertujuan untuk menanamkan paham Syiah demi membina rasa patriotisme dalam masyarakat agar mengabdikan diri pada mazhab keagamaan tersebut. Kedua, pendidikan yang berfokus pada estetika, dengan harapan para pelajar dapat menciptakan karya-karya seni yang mendukung industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan administrasi pemerintahan, yang direncanakan untuk memperkuat armada perang dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan administrasi negara.

Berdasarkan informasi yang tersedia, pengetahuan yang berkembang selama era tersebut lebih cenderung pada bidang pemikiran teosofi dan filosofi, daripada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sains secara keseluruhan. Teosofi dan pemikiran filosofikal inilah yang kemudian lebih diarahkan untuk mengintegrasikan sufisme gnostik dengan beberapa doktrin Syiah. Ini menjadi terang benderang ketika Syah Ismail, di awal pembentukan dinastinya, mengangkat teologi Syiah sebagai fondasi teologi negara. Oleh karena itu, pembangunan institusi pendidikan yang dilaksanakan jelas bertujuan untuk penguatan keyakinan aqidah dan penyebaran ajaran Syiah.

3. Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Safawi

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat melalui banyaknya berdirinya perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dalam kerajaan Safawi ini. Lembaga pendidikan yang ada pada masanya berjumlah 48, masjid yang berjumlah 162 dan 446 sekolah.¹³ Dalam kronik Islam, bangsa Persia tercatat sebagai suatu bangsa dengan peradaban yang maju dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlangsung di bawah pemerintahan Abbas I, dimana terjadi renaissans yang membangkitkan kembali kemegahan Persia kuno. Di era Abbas I, stabilitas negara berhasil diwujudkan, yang mendorong terciptanya sebuah lingkungan yang mendukung untuk perkembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan terlihat dengan didirikannya sejumlah perguruan tinggi atau institusi pendidikan selama pemerintahan Kesultanan Safawi. Ada sekitar 48 institusi pendidikan, 162 masjid, dan 446 sekolah yang didirikan pada zaman itu. Riwayat mencatat bahwa sebagian besar sekolah dan institusi pendidikan ini didirikan oleh anggota keluarga kerajaan, sementara

¹³Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), 252.

lainnya didirikan oleh para dermawan atau individu kaya, yang umumnya dikenal dengan madrasah. Beberapa di antaranya adalah:¹⁴

1. Madrasah yang pertama kali di Iran yaitu didirikan oleh Ali Karakhi (1465-1534).¹⁵
2. Sekolah Seni lukis Timuriyah di Tibriz (1510).¹⁶
3. Sekolah Chahar Bagh di Isfahan, yang bangunannya merupakan sebuah karya agung seni Islam.¹⁷
4. Sekolah Khan di Shiraj (Iran Tenggara) yang terkenal tokoh pengajarnya yaitu Mulla Sadra.¹⁸

Bagian ini adalah inti dari artikel yang mengungkapkan temuan definitif penelitian. Tidak diperlukan lagi analisis data kompleks seperti pengolahan statistik atau verifikasi hipotesis karena telah selesai. Yang dipaparkan dalam artikel adalah hasil dari analitik data atau verifikasi dari hipotesis tersebut. Grafik dan tabel pun dapat diintegrasikan untuk memperkuat penuturan lisan. Sangat penting untuk memberikan penjelasan atau diskusi terhadap setiap tabel dan ilustrasi yang ditampilkan. Pemaparan rinci dari sebuah studi kualitatif dibagi dalam subjudul yang erat kaitannya dengan kategori yang menjadi pusat perhatian.

Selain madrasah, pengembangan pendidikan juga dapat dilihat dari pembangunan filsafat yang terus berlanjut hingga zaman modern serta puisi yang mendapatkan ruang terbuka.¹⁹ Di luar lingkungan madrasah, evolusi pendidikan juga dapat dilihat melalui pembangunan filosofis yang bertahan hingga zaman modern serta penerimaan luas terhadap puisi. Warisan keilmuan dan peradaban dari Dinasti Safawiyah masih bertahan di beragam kota di Iran. Misalnya, di Qum terdapat institusi pendidikan tinggi seperti sekolah lanjutan, institut, universitas, pusat-pusat riset dan studi ilmiah, beserta perpustakaan yang mengarsip berbagai hasil riset dan manuskrip yang senantiasa dianalisis dan dikembangkan. Di Mashhad, sebuah masjid besar yang melingkari makam Imam Ali Rida (Imam ke-7 dari Syi'ah Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah) dikelilingi juga oleh perpustakaan hebat yang menyimpan sekitar satu juta buku. Semua buku ini telah difilmkan menjadi mikrofilm dan diamankan di bawah tanah.²⁰ dan perpustakaan besar yang

¹⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 216.

¹⁵ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2012), 287.

¹⁶ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 288.

¹⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), 308.

¹⁸ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. 309.

¹⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), 308.

²⁰ Nama-nama imam yang berjumlah sebanyak dua belas orang itu adalah: 'Alî Ibnu Abî Thâlib, al-Hasan bin 'Alî, al-Husein bin 'Alî, 'Alî Zain al-Âbidîn bin al-Husein, Muhammad al-Bâqir, Ja'far al-Shâdiq, Mûsâ al-Kâzim, 'Alî al-Ridhâ, Muhammad al-Jawwâd, 'Alî al-Hâdi, Hasan al-'Askari, dan Muhammad al-Muntazhar.

menyimpan karya ilmiah sekitar 1 juta buku. Seluruh buku tersebut dibuatkan mikrofilmnya dan dikubur di bawah tanah.

Selain itu, informasi tambahan menunjukkan bahwa kerajaan ini juga memajukan budaya, pengetahuan, dan pengembangan di arena filsafat dan pemikiran teosofis. Pemikiran teosofis dan filsafat difokuskan pada integrasi antara tradisi sufisme gnostik dengan beberapa doktrin Syi'ah, yang mana kemudian menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dan perkembangan dalam sains. Pembahasan mendalam pada bidang ini mencerminkan kekayaan intelektual dan keragaman tradisi intelektual yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman ilmiah dan spiritual masyarakat.²¹ dan beberapa kepercayaan Syi'ah yang kemudian pemikiran ini digunakan sebagai dasar bagi pengembangan penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan.²²

Sadar akan kenyataan bahwa penganut ajaran yang ia anut adalah minoritas dalam Kerajaan Islam, Raja Ismail tak ragu untuk memanggil dan mendatangkan para cendekiawan dan ahli agama ternama untuk mengemban tugas sebagai pendidik yang akan menanamkan doktrin Syiah. Untuk melengkapi sistem pendidikan tersebut, buku-buku rujukan yang digunakan dalam pengajaran didatangkan dari berbagai wilayah. Ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan telah tersusun dengan teratur dan proses pembelajaran diselenggarakan secara sistematis, dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas yang ditentukan. Maksud dari pendidikan yang diberikan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik dan materi ajar, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk menanam dan menyebarkan doktrin Syiah. Tindakan ini diinisiasi oleh Mir Damad dan muridnya, Mulla Sadra, yang mengintegrasikan ajaran dalam kitab suci, teologi, serta refleksi pribadi untuk merumuskan versi sufisme Syiah serta untuk mengembangkan fondasi filsafati yang mendukung keinsafan spiritual individu dan memperkuat kesetiaan umat Syiah terhadap imam-imam mereka. Penanaman ajaran Syiah dalam sistem pendidikan Kerajaan Safawi menandai kebangkitan kedua Islam Syiah, menindaklanjuti kebangkitan sebelumnya pada zaman Kerajaan Buwayhi. Tindakan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa patriotisme terhadap kerajaan dan kelompoknya. Pendidikan pada masa itu sengaja dirancang untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Syiah, dapat dilihat sebagai dorongan religius serta penyebaran syiar Islam Syiah melalui evolusi kerajaan dan praktik pemerintahan mereka. Oleh karenanya, munculnya Kerajaan Safawi dengan

²¹ Gnostik adalah sebuah aliran (agama) yang meyakini *gnosis* (pengetahuan) sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Untuk memahami ketuhanan, kaum gnostik mempelajarinya sendiri tanpa bantuan atau perantara rabbi, pendeta, uskup, imam atau pemimpin agama yang lain. Para pemimpin agama menganggap gnostik sebagai aliran sesat (*heresy*). Oleh orang-orang Kristen, kaum ini dianggap berbahaya karena dianggap telah seolah-olah menyingkapkan kebenaran. Lihat, Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2003), 50.

²² Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Lesfi, 2012), 289.

agenda penyebaran doktrin Syiah di setiap lapisan masyarakat dan ketidakrelevanan tradisi selain Syiah, merefleksikan keberhasilan mereka dalam menghidupkan kembali keberadaan pemerintahan ini. Kebangkitan ini diwujudkan melalui penanaman prinsip-prinsip Syiah baik melalui kanal institusional, budaya maupun politik, agar ajaran Syiah kembali mendominasi, mengikuti periode chaos yang terjadi dalam Kerajaan Buwayhi.

Keadaan pendidikan di zaman ini memiliki atmosfer akademik yang sangat kental, ini semua dibuktikan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat ini muncul ketika pemerintahan Syah Abbas II, yang pada dasarnya kepemimpinan sebelumnya lebih dominan bersifat indoktrin.²³ Pendidikan kontemporer terasa begitu sarat dengan nuansa akademis, terbukti melalui keberadaan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan sikap toleransi yang diadopsi. Kebebasan dalam pemikiran ini mulai bersemi di bawah pemerintahan Shah Abbas II yang, berbeda dari pendahulunya, mengurangi praktik indoktrinasi. Pada zaman Shah Abbas II, kebebasan intelek berhasil mencapai titik bersejarahnya dengan implementasi kebijakan toleran, yang merangkul bukan hanya antarsekte dalam Syiah tetapi juga antarumat beragama. Dalam periode ini, perempuan diijinkan untuk mendapatkan pendidikan dan secara aktif ikut serta dalam memajukan sektor tersebut, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyuarakan pengaruh mereka di ranah sosial, politik, dan budaya.

Pendidikan dalam dinasti Safawi secara umum dapat digolongkan dalam tiga bentuk jenis pendidikan yang dominan, yaitu pendidikan (pemikiran), estetika (seni), dan sains.²⁴ Safawi, dalam hal pendidikan, mengedepankan tiga kategori utama: pembelajaran dan filsafat, seni serta keindahan estetis, dan sains. Dengan pendekatan ini, Safawi melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif dan kemajuan bagi pemerintahan, yang memperkuat dasar kerajaan dengan pemahaman yang mendalam akan Syiah. Pendidikan ini juga memberikan dampak besar bagi perkembangan pemerintahan, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini berujung pada kebangkitan masyarakat Islam Syiah yang baru setelah serangkaian kemunduran di era dinasti sebelumnya, mencerminkan penetrasi mendalam ideologi Syiah.

Dari sudut pandang sejarah Islam, kerajaan Safawi dianggap sebagai pilar kebangkitan Islam yang ke-dua. Bagi umat Syiah, kerajaan ini dianggap sebagai kebangkitan Syiah yang kedua dalam sejarah politik Islam, setelah puncak keberhasilan mereka pada masa Dinasti Buyid. Pemfokusan pada pendidikan Syiah ini, oleh karena itu, diartikan sebagai upaya menciptakan kembali keemasan bagi

²³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 219.

²⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 220.

Syiah di kancah sejarah. (909-1171).²⁵ Maka tampaklah sudah bahwa penekanan pendidikan untuk menanamkan paham syiah adalah untuk menumbuhkan kejayaan syiah kedua kalinya.

Dalam konteks dunia yang lebih luas, kemajuan dibawah kepemimpinan Shah Abbas I dari dinasti Safawi menempatkannya dalam barisan pemimpin kenamaan seperti Akbar Agung dari Dinasti Mughal di India, Ratu Elizabeth I dari Inggris, Sultan Suleiman I dari Kekaisaran Ottoman, dan Charles V dari Prancis. Meskipun kemajuan yang terjadi mungkin belum menyamai kejayaan zaman emas Islam, era Safawi telah memberikan sumbangan penting pada peradaban Islam melalui inovasi di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, kesenian, dan pemikiran filsafat. Walaupun kemajuan yang dicapai tidak setaraf dengan kemajuan Islam di masa klasik, kerajaan ini telah memberikan kontribusinya mengisi peradaban Islam melalui kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, baik ekonomi, ilmu pengetahuan, seni dan filsafat.

4. Prestasi-prestasi yang dicapai Dinasti Safawi

Kontribusi Dinasti Safawi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban Islam memang signifikan. Kecemerlangan dan prestasi mereka dalam berbagai bidang merupakan bukti nyata dari pengaruh mereka. Meski begitu, era keemasan Safawi tidak terjadi seketika se usai pendirian kerajaan pada masa penguasaan Ismail I, raja pertama yang berkuasa selama tahun 1501 hingga 1524 Masehi. Itu adalah periode pendahuluan ke zaman keagungan yang puncaknya diraih di bawah pemerintahan Shah Abbas I (1587-1629 M), raja kelima Safawi. Namun, tak terbantahkan bahwa Ismail I sangat penting sebagai penggagas dan penanam dasar yang kuat untuk keunggulan Safawi yang berlanjut setelahnya. Ismail I mengukir identitas unik pada kerajaan dengan menetapkan mazhab Syiah sebagai agama resmi negara, serta mengukuhkan posisi Safawi melalui ekspansi wilayah. Di samping itu ia telah mempersembahkan karya besar bagi negaranya berupa perluasan wilayah.

Dengan demikian, keberadaan dan pengaruh Dinasti Safawi telah memberikan kontribusi besar pada sejarah dan peradaban Islam. Dinasti ini muncul sebagai sebuah kekuatan saat umat Islam mengalami masa sulit setelah keruntuhan Baghdad akibat penyerbuan Mongol. Safawi berhasil menghidupkan kembali semangat dan martabat umat Islam dengan meraih kemajuan yang tak hanya mengubah peta kekuasaan, tetapi juga memperkaya warisan intelektual dan kultural Islam. Pembangunan pusat-pusat ilmiah dan peningkatan infrastruktur oleh Safawi mencerminkan dedikasi mereka terhadap pengetahuan, sementara patronase seni dan arsitektur menciptakan warisan yang kaya akan estetika. Kebijakan pluralisme dan toleransi yang dicanangkan oleh Safawi juga

²⁵ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 137.

menunjukkan komitmen mereka terhadap keharmonisan sosial dan inklusivitas dalam keragaman budaya. Dalam kaitannya dengan keberhasilan yang diraih oleh dinasti Safawi, penulis mengelompokkannya ke dalam dua kategori utama, yaitu kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang bersifat non-fisik serta kemajuan dalam bidang yang bersifat fisik. Pencapaian-pencapaian Safawi di sektor ilmu pengetahuan meliputi bidang-bidang penting seperti filsafat, hukum syariah, teologi, ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan masih banyak lagi. dan lain-lain.

1. Ilmu Filsafat dan Teologi

Era Safawi dicirikan oleh kemajuan dalam pemikiran filsafat, khususnya filsafat tentang divinitas, yang lain dikenal dengan filsafat Isyraqi atau filsafat pencerahan. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini adalah Sadr al-Din al-Syirazi, juga dikenal sebagai Mulla Sadra, seorang filsuf yang meninggal dunia pada tahun 1641 Masehi. Selain itu, terdapat juga Muhammad Bagir ibn Muhammad Damad, yang juga merupakan filsuf, sejarawan, dan teolog yang melakukan penelitian tentang lebah dan meninggal pada tahun 1631 Masehi.²⁶ Dinasti Safawi memainkan peran penting dalam memajukan berbagai disiplin ilmu. Filsafat dan teologi, khususnya, mengalami era pencerahan di bawah Safawi, dengan filosof ternama seperti Mulla Sadra yang memberikan kontribusi signifikan pada filsafat ketuhanan lewat filsafat Isyraqi. Begitu pula dengan Muhammad Bagir ibn Muhammad Damad, yang tidak hanya berkontribusi dalam filsafat dan teologi tetapi juga dalam sejarah, dengan penelitian uniknya pada lebah, menegaskan dinasti Safawi sebagai pusat intelektualitas yang beragam dan inovatif.

2. Ilmu Fiqih dan Syari'ah

Pada abad kesepuluh dan awal abad kesebelas (pada masa Sulthan Isma'il), ilmu fiqih berkembang pesat, karena pada saat itu Negara sangat membutuhkan undang-undang dan hukum-hukum syari'ah yang sesuai dengan mazhab resmi Negara yaitu mazhab syi'ah.²⁷ Adapun karya-karya dalam ilmu fiqih yang dihasil pada masa ini adalah: 1. Karangan-karangan fiqih kenegaraan (*al-Fiqh al-Hukumi*) yang membahas tentang pajak, sholat jum'at dan lain-lain, yang mana masalah-masalah ini tidak dikenal dalam mazhab syi'ah sebelumnya, karena syi'ah belum menjadi mazhab resmi Negara dan para ulam syi'ah sepekat atas haramnya membuat hukum di masa tidak adanya Imam yang kedua belas (*al-Imam al-Tsani'Asyar*). 2. Ensiklopedi-ensiklopedi fiqih besar yang mencakup pembahasan-pembahasan dan cabang-cabang ilmu fiqih menurut perspektif syi'ah. Adapun buku-buku yang

²⁶ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 342.

²⁷ Fatimah, *al-Safawiyah: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, (Dubai: Markaz al-Misbar li Al-Dirasat wa al-Buhuts, 2011), 148.

terpenting yang dikarang pada masa ini adalah; *Jami' al-Maqashid* terdiri dari 13 jilid yang ditulis oleh Syeikh Ali al-Karki, *Majma' Fa'idah wa al-Burhan* terdiri dari 14 jilid yang tulis oleh al-Muqaddas al-Ardabili dan *al-Hada'iq al-Nadhirah* terdiri dari 25 jilid yang ditulis oleh Syeikh Yusuf al-Bahrani.²⁸

3. Ilmu Hadist dan Riwayat Syi'ah.

Pada masa Dinasti Safawa ini, sudah dimulai usaha-usaha para ulama Syi'ah untuk mengumpulkan tulisan-tulisan Hadist yang ditulis di buku tulis-buku tulis kecil (*al-Kurrasah al-Shagirah*). Adapun kitab-kitab Hadist yang terkenal di masa ini adalah: 1. Al-Wafi yang ditulis oleh Mulla Muhammad Muhsin yang dikenal dengan al-Faidh al-Kasyani (W. 1091 H), kitab ini terdiri dari 14 jilid. 2. Wasa'il al-Syi'ah yang ditulis oleh Muhammad Ibn al-Hasan al-Hurr al-'Amili (w. 1104 H) kitab ini hanya mengumpulkan riwayat-riwayat tentang fiqh saja, yang mana jumlahnya 35.686 Hadist. 3. Bihar al-Anwar yang ditulis oleh Muhammad Baqir al-Majlisi (w. 1111 H), ini merupakan kitab Hadist Syi'ah yang paling terbesar yang tidak pernah buku hadist ditulis sebesar dan selengkap kitab ini. Kitab ini terdiri dari 25 jilid, yang mana ia mencakup berbagai macam ilmu-ilmu agama, seperti: aqidah, sejarah, akhlak dan fiqh.²⁹

4. Ilmu Kedokteran dan Farmasi

Dalam bidang Kedokteran dan Farmasi selama periode Dinasti Safavi, tidak ada karya besar yang dihasilkan, tetapi hanya kumpulan buku kecil yang membahas riset-riset spesifik atau berfungsi sebagai klarifikasi untuk karya-karya besar yang telah dibuat sebelumnya. Di era Safavi, tidak ditemukan teori-teori baru di ranah kedokteran, dan tidak terjadi perkembangan atau pembaruan terhadap teori-teori kedokteran yang ada sebelumnya. Salah satu karya yang terkenal dari masa Dinasti Safavi adalah "Zubdah Qawanin al-'Ilaj" oleh Muhammad Ibn Hibatullah al-Sabjawary. Karya ini dibuat berdasarkan teks oleh al-Sayyid Isma'il al-Jurjani dan ditulis sebelum era Safavi yaitu pada tahun 538 H/1143 M. Selain itu, ada juga buku penting lainnya dalam bidang ini, "Sittah Dharuriyyah", yang ditulis oleh Yusuf Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Haruri, diterbitkan pada tahun 941 H/1534 M.³⁰

5. Astronomi dan Matematika

Bidang Astronomi dan Matematika: pada masa dinasti Safawiyyah ini muncul beberapa ilmuan di bidang astronomi dan matematika, di antara

²⁸ Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyyah: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, (Dubai: Markaz al-Misbar li Al-Dirasat wa al-Buhuts, 2011), 149.

²⁹ Lihat Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyyah: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 151-152.

³⁰ Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyyah: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 154-155.

mereka adalah Muhammad bin Husain Al-Amili³¹ Pada bidang Astronomi dan Matematika, era Dinasti Safawiyah melihat kemunculan beberapa ilmuwan, salah satunya adalah Muhammad bin Husain Al-Amili, yang pengaruhnya terhadap kedua bidang itu bertahan lama dan karyanya menjadi referensi penting bagi murid-murid di sekolah-sekolah tradisional. Beberapa karyanya yang terkemuka meliputi: "Risalah Hilaliyyah", "Tasyrih al-Aflak", "al-Risalah al-Asthurlabiyyah", dan "Khulashah al-Hisab". Al-'Amili juga menulis sebuah buku dalam bahasa Arab tentang astronomi, "Tasyrih al-Ikhtilaf", dimana pembahasan dalam buku itu kebanyakan ditulis dalam bahasa Persia. Selain itu, ia juga menulis "Risalah Tuhfah Hatimiy" dalam bahasa Persia sebagai persembahan untuk Mirza Hatim Biek, Menteri di bawah Syah Abbas I yang mana buku ini ia tulis sebagai hadiah Mirza Hatim Biek Menteri Syah Abbas I.³²

6. Bidang Perkembangan Fisik dan Seni

Prestasi dari Safawi dalam bidang perkembangan fisik adalah pembangunan ibu kota baru, yaitu Isfahan.³³ Kemajuan yang dicapai oleh Safawi pada bidang pertumbuhan fisik terwujud dalam pembangunan Isfahan sebagai pusat pemerintahan baru. Kota ini memegang peranan vital dalam perkembangan politik dan ekonomi Iran serta berfungsi sebagai tanda pengesahan kekuasaan dinasti Safawiyah. Di tengah Isfahan, terdapat lapangan luas yang menjadi area pasar, tempat untuk perayaan, dan juga untuk permainan polo. Lapangan tersebut dikelilingi oleh deretan kedai-kedai bertingkat dan struktur penting lainnya. Di sisi timur terdapat sebuah masjid yang pembangunannya dimulai pada 1603 dan rampung pada 1618, dan digunakan secara pribadi oleh Syah. Sementara itu, di sisi selatan terletak sebuah masjid kerajaan yang dibangun mulai 1611 hingga 1629. Di sisi barat berdiri istana Ali Qapu yang merupakan pusat administrasi pemerintahan. Dan pada sisi utara, ada struktur monumental yang adalah pintu masuk menuju pasar kerajaan dan tempat-tempat seperti toko-toko, tempat mandi, masjid, dan institusi pendidikan. Dari lapangan ini terbentang jalan raya menuju istana dengan panjang 2,5 mil, di mana di sepanjang salah satu sisinya terletak taman yang besar, kediaman harem Syah, serta tempat tinggal pegawai istana

³¹ Nama lengkapnya adalah Syekh Bahauddin Muhammad bin Husain al-Amili al-Juba'i. Ia merupakan ulama Syiah yang terkenal pada masa pemerintahan Syah Abbas I. Ia berasal dari Jabal Amil, Lebanon, suatu wilayah yang telah menjadi acuan sejak masa Syah Isma'il I dan Syah Tahmasp untuk mencari ulama Syiah guna didatangkan ke Kerajaan Safawi. Syekh Bahauddin hidup pada periode 953 H hingga 1030 H. Ia termasuk salah satu ulama Syi'ah yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan ideologi Syi'ah di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Safawi. Lihat, Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyya: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 156.

³² Fatimah al-Hasyimi, *al-Safawiyya: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, 155-156.

³³ Dalam pembangunan kota Isfahan ini Syah Abbas sendiri yang menjadi pengawas dalam pembangunannya. Lihat, Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal Al-Sayyid, *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyyah Dirasah Tahliliyyah*, (Iran: Maktabah Fadak, 2005), 159-160.

dan duta besar asing. tempat tinggal para pegawai istana dan para duta besar asing.

Selama periode ini, perkembangan kesenian juga sangat terasa. Sekolah Seni Lukis, warisan dari dinasti Timuriyah yang berlokasi di Herat, dipindahkan ke Tibriz oleh Ismail I pada 1510 M. Sekolah ini menerbitkan "Syah Nameh," sebuah buku yang berisi lebih dari 250 ilustrasi dan merupakan salah satu karya seni manuskrip Persia yang sangat berharga. Syah Abbas mengembangkan beberapa gaya lukisan, termasuk pertempuran, lanskap, dan adegan upacara kerajaan.³⁴ dan merupakan salah satu karya seni manuskrip Iran. Syah Abbas juga menciptakan beberapa jenis lukisan, seperti peperangan, pemandangan dan upacara kerajaan.³⁵

Kecantikan Isfahan, sebagai ibu kota, adalah hasil dari upaya para penguasa dalam menciptakan kota yang menawan. Pada bidang seni, kemajuan ini tampak jelas dalam gaya arsitektur dari berbagai bangunan, seperti masjid Shah yang dibangun pada 1611 M dan masjid Syaikh Lutf Allah yang didirikan tahun 1603 M. Selain itu, keindahan juga hadir dalam karya seni kerajinan tangan, seperti keramik, karpet, permadani, pakaian, tenun, pergayaan, tembikar, dan berbagai objek seni lainnya. Seni lukis mulai berkembang pada masa Tahmasp I, dan pada tahun 1522 M, Ismail I membawa seorang pelukis dari Timur bernama Bizhad ke Tabriz. Raja Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis timur ke Tabriz. Pelukis ini bernama Bizhad.³⁶

5. Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi.

Sepeninggal Abbas I, kerajaan Safawi berturut-turut dipimpin oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628 - 1642 M), Abbas II (1642 - 1667 M), Sulaiman (1667 - 1694 M), Husein (1694 - 1722 M), Tahmasp II (1722 - 1732 M) dan Abbas III (1733 - 1736 M). Pada masa raja-raja tersebut kondisi kerajaan Safawi tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tapi justru memperlihatkan yang akhirnya membawa kepada kehancuran. Raja Safi Mirza (cucu Abbas I) juga menjadi penyebab kemunduran Safawi karena dia seorang raja yang lemah dan sangat kejam terhadap pembesar-pembesar kerajaan. Di lain sisi dia juga seorang pencemburu yang akhirnya mengakibatkan mundurnya kemajuan-kemajuan yang diperoleh pemerintahan sebelumnya (Abbas I).

Usai wafatnya Abbas I, tahta Safawi berturut-turut diisi oleh enam penguasa, yakni Safi Mirza (1628 - 1642 M), Abbas II (1642 - 1667 M), Sulaiman (1667 - 1694 M), Husein (1694 - 1722 M), Tahmasp II (1722 - 1732 M), dan Abbas III (1733 - 1736 M). Masa kekuasaan mereka tidak menandakan sebuah kemajuan, tetapi justru mengindikasikan penurunan yang mengarah pada kehancuran kerajaan. Sikap lemah dan kekejaman Raja Safi Mirza, cucu Abbas I, menjadi salah satu

³⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung, Pustaka Islamika, 2008), 236.

³⁵ Muhammad Suhail Thaqquq, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, 154-155.

³⁶ Badri Yatim, 145

faktor penurunan kekuatan Safawi, yang meredam kemajuan yang sempat dicapai di era pemerintahan Abbas I. Selanjutnya, kekuasaan kota Qandahar beralih ke tangan Mughal di bawah Syah Jehan, sementara Baghdad jatuh ke tangan Turki Usmani. Mirip dengan pendahulunya, Abbas II mengidap penyakit karena kebiasaan minumannya yang berlebihan, yang juga membawa kepada kematiannya. Syah Sulaiman, penggantinya, dikenal sebagai pemabuk dan berlaku kejam pada para pejabatnya yang mencurigakannya, yang berujung pada apatisnya penduduk terhadap pemerintah. Penerus tahta, Syah Husain (1694-1722), juga tak mampu mengelola pemerintahan dengan baik dan cenderung menyerahkan keputusan ke tangan tokoh agama Syiah ekstremis, seperti Majelisi, yang semakin memperparah keadaan. Tindakan Syah Husain ini semakin menguatkan pemberontakan dari warga Sunni Afghanistan yang menciptakan ketegangan hingga berkembang menjadi pemberontakan yang memutus dominasi Safawi. Pada tahun 1709 M, pemberontakan pertama dipicu oleh Mir Vais yang sukses menguasai wilayah Qandahar.

Lebih jauh lagi, pemberontakan di Herat oleh suku Ardabil asal Afghanistan mengakibatkan mereka menguasai Mashhad. Pengganti Mir Vais, Mir Mahmud, berhasil menyatukan kekuatan dengan pasukan Ardabil yang menguatkan genggamannya atas Afghanistan, sebelumnya dikuasai Safawi. Dihadapkan pada kekuatan Mir Mahmud Khan, Syah Husain terpaksa mengakui penguasaannya, memberikannya gelar gubernur Qandahar dengan nama Husein Quli Khan (pelayan Husein). Pengakuan ini memberi Mir Mahmud lebih banyak ruang gerak dan, pada 1721 M, dia mengambil alih Kerman. Tak lama setelah itu dia menyerbu Isfahan, memaksa Syah Husain menyerah tanpa syarat. Tahun 1722 M menjadi saksi saat Mir Mahmud memasuki Isfahan, mencatat dirinya dalam sejarah sebagai pemimpin yang meraih kemenangan. Dominasi Safawi yang telah lama berdiri semakin meredup dengan berbagai insiden internal dan eksternal ini. Munculnya tantangan dari berbagai penjuru menguji kesinambungan dinasti. Kejatuhan Safawi bukan sekadar hasil dari kelemahan internal tetapi juga dari gerakan-gerakan taktis dan kekuatan politik di luar kerajaan. Semangat perjuangan dan siasat politik yang lisah menentukan nasib Safawi, mencerminkan bahwa takdir sebuah dinasti dapat diubah oleh tindakan-tindakan berani dan strategis dari pihak yang berkepentingan.", Mir Mahmud masuk ke Isfahan sebagai penguasa yang berjaya.³⁷

Seorang putra Syah Husein, Tahmasap II, dengan dukungan penuh dari suku Qajar yang ada di Rusia, mengumumkan dirinya sebagai pemimpin sah Persia

³⁷ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta, LESFI, 2012), 343. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kemunduran dan kehancuran dinasti Safawi ini, silahkan baca Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal al-Sayyid, *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyah Dirasah Tahliliyyah*, (Iran: Maktabah Fadak, 2005).

dengan basis kekuatan di Astarabad. Pada tahun 1726 M, Tahmasap II bergandengan tangan dengan Nadir Khan dari suku Afshar dalam upaya membebaskan Isfahan dari penjajahan Afghan. Di tahun 1729 M, Asyraf, pengganti Mir Mahmud yang berkuasa di Isfahan, dikalahkan oleh kekuatan pasukan Nadir Khan, dan Asyraf tewas dalam pertempuran, membawa kembali kekuasaan kerajaan Safawi. Namun, pada 1732 M, Tahmasap II disingkirkan oleh Nadir Khan dan digantikan oleh putranya yang masih belia, Abbas III. Empat tahun berikutnya, pada 1736 M, Nadir Khan menyatakan dirinya sebagai raja menggantikan Abbas III, menandai berakhirnya era kekuasaan Safawi di tanah Persia. Dengan pergeseran kekuatan ini, fondasi politik Persia mengalami perubahan drastis. Dari pertarungan kekuasaan ini muncul sosok-sosok baru yang memodifikasi peta kekuatan di kawasan ini. Penyerahan Syah Husein dan kejayaan Nadir Khan membawa era baru yang ditandai dengan ketidakstabilan politik, namun juga menginspirasi sebuah generasi pemimpin yang dinamis dan ambisius di Persia.³⁸

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi yaitu:

1. Pertikaian yang tidak kunjung usai antara Kerajaan Safawi yang menganut Syiah dengan Kerajaan Usmani menyebabkan ketegangan yang terus-menerus, karena keberadaan Safawi yang Syiah dianggap mengancam oleh Usmani, yang membuat perdamaian di antara mereka tak pernah tercapai.
2. Faktor lainnya adalah penurunan moral yang merajalela di antara beberapa pemimpin Safawi, yang juga membantu mempercepat keruntuhan kerajaan tersebut. Misalnya, Kerajaan Sulaiman yang kecanduan narkoba dan gemar pada hiburan malam, selama tujuh tahun tidak pernah ambil bagian dalam urusan pemerintahan, yang sama halnya dengan Syah Husein.³⁹
3. Tentara Ghulam yang diciptakan oleh Abbas I tidak menunjukkan semangat berjuang yang sama seperti Qizilbash. Ini sebagian karena mereka tidak dilatih dengan baik dan kurang persiapan mental serta dukungan rohani, yang sangat mempengaruhi kekuatan militer dan daya tahan kerajaan Safawi. Sering terjadinya konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga dinasti Safawi.
4. Konflik internal sering terjadi berupa pertarungan atas kekuasaan di lingkungan keluarga dinasti Safawi, menambah kerapuhan kerajaan dari dalam. Keraguan ulama mengenai otoritas Syi'ah yang diwariskan secara turun-temurun, juga menggoyahkan bidang agama, dimana mereka adalah penjaga utama ajaran Islam Syi'ah. Perpecahan dan perselisihan ini, ditambah dengan kepemimpinan yang lemah, telah berkontribusi besar pada kemerosotan kekuatan kerajaan tersebut. Keberadaan ketidakstabilan ini

³⁸Muhammad Suhail Thaqqus, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyyah fi Iran*, 251-252.

³⁹Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal al-Sayyid, *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyyah Dirasah Tahliliyyah*, 294.

membuka jalan bagi berbagai masalah eksternal dan internal yang mempercepat keruntuhan kekaisaran Safawi yang pernah berjaya.⁴⁰

Pada masa kekuasaan dinasti Safawi di Persia, pendidikan Islam berperan besar dalam pembentukan masyarakat dan kekuatan politik. Raja-raja Safawi menetapkan sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam Syiah, dengan pusat pendidikan utama di Qom, Isfahan, dan Najaf. Mereka mendirikan madrasah-madrasah untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama, sastra, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Adapun hal yang dapat direkonstruksi untuk pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang ini adalah:

1. Pendorong untuk Menumbuhkan Pemahaman yang Mendalam: Sebagai contoh, pendidikan agama harus lebih menekankan pada pemahaman dan pemaknaan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam, serta mengembangkan pemikiran ilmiah yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Fokus pada Pengembangan Keterampilan dan Pendidikan Karakter: Pendidikan Islam harus membantu murid untuk mengembangkan keterampilan serta memperoleh pendidikan karakter yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan negara.
3. Menerapkan Metode Pendidikan yang Modern: Dengan memanfaatkan teknologi dan metode-metode pembelajaran inovatif, pendidikan Islam dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat direkonstruksi dari keemasan Islam di masa lalu, pendidikan Islam di Indonesia dapat ditingkatkan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

KESIMPULAN

Imperium Safawiyah dikenal sebagai sebuah negara Islam yang saat itu termasuk dalam jajaran kerajaan terbesar. Di era keemasannya, ilmu pengetahuan, kesenian, serta kebijakan politik mereka berkembang pesat. Perkembangan tersebut didukung oleh kenyataan bahwa orang Persia yang mayoritas merupakan penduduk Safawiyah memiliki hasrat yang kuat terhadap seni dan ilmu pengetahuan. Kehadiran Imperium Safawiyah yang terletak di wilayah Persia turut mempengaruhi pemilihan mazhab resmi negara tersebut, yaitu mazhab Syiah. Secara kesimpulan, selama periode kekuasaan Safawi di Persia, pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk struktur sosial dan kekuatan politik negara. Para penguasa Safawi menginisiasi dan

⁴⁰Untuk mengetahui lebih jelas tentang penyebab runtuhnya Dinasti Safawi ini, silahkan baca Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal al-Sayyid, *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyyah Dirasah Tahliyyah*, 286-292.

mengimplementasikan sistem edukasi yang berlandaskan pada Islam Syiah, dengan pusat-pusat penting di Qom, Isfahan, dan Najaf. Berbagai madrasah didirikan untuk menyebarkan pengajaran tentang Islam, sastra, dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, hal yang penting adalah memberi penekanan pada pemahaman yang komprehensif, peningkatan kecakapan serta karakter, dan penerapan metode-metode pendidikan yang modern. Dengan menerapkan nilai-nilai utama dari periode kejayaan Islam di masa silam, pendidikan Islam di Indonesia dapat diperkaya untuk melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan kompetitif dalam kancah internasional.

REFERENSI

- Al-Hasyimi, Fatimah. 2011. *al-Safawiyah: al-Tarikh wa al-Shira' wa al-Rawasib*, Dubai: Markaz al-Misbar li Al-Dirasat wa al-Buhuts.
- Al-Sayyid, Abbas Hasan Al-Musawiy Kamal. 2005. *Nusyu wa Suquth al-Daulah al-Shafawiyah Dirasah Tahliliyyah*. Iran: Maktabah Fadak.
- Amin, Samsul Munir, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam Jilid III* (Jakarta: PT. Ikhitar Baru Van Hoeve).
- Jannuf, Abdullah. 2013. *'Aqa'id al-Syi'ah al-Itsna'i 'Asyariyyah*, Cet. 1 Bairut: Dar al-Thulai'ah.
- Karim, M. Abdul. 2011. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara.
- Maryam, Siti, dkk. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung, Pustaka Islamika, 2008).
- Mulyati, Sri (et.al). 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*: Jakarta: Pranada Media.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1992. *Perkembangan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur, Syaifan. 2002. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Yatim, Badri. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II Modern*, Yogyakarta: Lesfi.

- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Abd. Rahim dan Haif. 2013. *Abu Sejarah Islam Pertengahan*: Penerbit Ombak.
- Wardani. 2003. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta.